

GAGASAN PENDIDIKAN INTEGRASI MADRASAH MODERNIS PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN

Eko Arif Ilham A'abadia¹
arifilham016@gmail.com

Ahmad Adrian Fahmi Al Huda²
adrianfahmi989@gmail.com

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Pendidikan di Indonesia mengalami gejolak dan masa transisi yang panjang. Dikotomi keilmuan dalam pendidikan umat Islam dunia adalah salah satu problem yang juga melanda pendidikan di Indonesia prakemerdekaan. Salah satu faktornya ada campur tangan Belanda, oleh Van Devender pada tahun 1899 yang mencetuskan politik etis melalui pemberian pendidikan kepada penduduk bumi putera. Dinamika sosio-keagamaan masa kolonial Belanda dengan upaya hutang budi dalam bentuk politik etis di satu sisi mengakibatkan kenyataan dikotomis keilmuan sekaligus polarisasi umat Islam. Dan secara historis, politik etis kolonialisme mampu melesukan pendidikan Islam dan membentangkan dikotomis keilmuan. Dalam konteks inilah, penelitian ini dilakukan untuk mencermati upaya akomodatif K.H. Ahmad Dahlan dalam proses pembaharuan madrasah sebagai basis utama pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi. Hasil dari penelitian ini mengemukakan temuan bahwa gagasan madrasah modernis dalam bentuk integrasi keilmuan oleh K.H. Ahmad Dahlan mampu mendamaikan dikotomis. Konsep kurikulum integralistik tersebut meliputi: Al-Qur'an, Hadis, Akhlak, dan Ilmu-ilmu Sosial.

Kata Kunci: Madrasah, Modernis, K.H. Ahmad Dahlan

Abstract

Education in Indonesia is experiencing turmoil and a long period of transition. The scientific dichotomy in the education of Muslims around the world is one of the problems that also plagued education in pre-independence Indonesia. One of the factors was Dutch intervention, by Van Devender in 1899, which sparked ethical politics through providing education to the native people. The socio-religious dynamics of the Dutch colonial period with efforts to show gratitude in the form of ethical politics on

the one hand resulted in a scientific dichotomous reality as well as the polarization of Muslims. And historically, the ethical politics of colonialism were able to undermine Islamic education and expand scientific dichotomies. In this context, this research was conducted to examine K.H.'s accommodative efforts. Ahmad Dahlan is in the process of renewing madrasas as the main basis for Islamic religious education. This research uses a qualitative approach with literature study methods and content analysis. The results of this research reveal the finding that the idea of modernist madrasas in the form of scientific integration by K.H. Ahmad Dahlan was able to reconcile the dichotomy. The integralistic curriculum concept includes: Al-Qur'an, Hadith, Morals, and Social Sciences.

Keyword: *Madrasah, Modernist, K.H. Ahmad Dahlan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami gejolak dan masa transisi yang panjang. Dikotomi keilmuan dalam pendidikan umat Islam dunia adalah salah satu problem yang juga melanda pendidikan di Indonesia prakemerdekaan. Salah satu faktornya ada campur tangan Belanda, oleh Van Devender pada tahun 1899 yang mencetuskan politik etis melalui pemberian pendidikan kepada penduduk bumi putera. Campur tangan Belanda dalam dunia pendidikan di Indonesia tak mutlak lepas dari usaha kolonialisme dari watak kepenjajahan. Meski dalam tanda kutip Belanda merasa membayar hutang pada Indonesia, mereka tetaplah melancarkan upaya penundukkan generasi muda dengan doktrinnya yang bermaksud tidak bangkit mengusik dan melawan kepentingan kekuasaan dagang dan politik. Meski demikian, di sisi lain politik etis ini tetap memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan bumi putera.

Jika ditilik secara seksama, ada dua ciri mendasar bagi sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. *Pertama*, sekolah-sekolah ini netral dari agama (sekular), yang mana tidak ada materi agama di dalamnya. Tujuan pendidikan ini mutlak pragmatis untuk mengisi pos-pos pekerjaan untuk mendukung pemerintahan Belanda, terutama sektor ekonomi. *Kedua*, diatur dan ditentukan berdasarkan strata sosial. Hal ini bertalian erat dengan kepentingan politik Belanda. Salah satu tujuan utama pendidikan itu adalah untuk “mencetak” orang-orang tertentu yang nantinya akan mendukung kekuasaan Belanda.

Pada konteks ini, Belanda memilih kelas aristokrat untuk dijadikan priyayi dalam rangka memuluskan kepentingan kolonial.¹

Kedua ciri tersebut berimplikasi serius pada ranah sosial. Absennya pendidikan agama dari sekolah-sekolah mengakibatkan agama tersdiskreditkan baik secara politik maupun dalam pandangan masyarakat. Sekolah-sekolah Islam yang berada di pesantren (sekolah non formal) dianggap sebagai sekolah kelas dua yang tidak terlalu penting. Hal ini kemudian menyulut antipati yang mendalam bagi kalangan agamawan terhadap Belanda yang dinilai sebagai penjajah kafir. Para agamawan menilai segala yang datang dari Belanda adalah juga sistem kafir. Yang kemudian berdampak pula pada kebencian terhadap “ilmu-ilmu umum” yang diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Jika sekolah Belanda meminggirkan dan menganggap materi pelajaran agama tidak penting, maka begitu pun sebaliknya, pesantren meminggirkan dan menganggap tidak penting materi-pelajaran umum. Pada konteks ini, pesantren sebenarnya juga telah melakukan “sekularisasi” dalam bentuk lain.²

Akibat lainnya yakni umat Islam tertinggal jauh di hampir segala bidang. Problematika ini tentunya tidak terlacak oleh umat Islam yang saat itu telah terkungkung dalam sistem polarisasi kolonial. Pada konteks inilah seorang pembaharu sangat dibutuhkan. Seorang pembaharu yang mampu mengentaskan kemelut paradigma dikotomis yang melanda dunia pendidikan Indonesia prakemerdekaan.³ Dalam hal ini, K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh pembaharu pendidikan di Indonesia yang muncul dari kalangan agamawan pada awal abad XX. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih lanjut konsep dan gagasan pendidikan madrasah modernis oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam memberikan solusi atas kemelut pendidikan dikotomis pada masa itu yang dampak positifnya terasa hingga kini.

¹ Abdul Mu'thi, “Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan,” dalam *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, ed. Djoko Marhandono (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 17.

² Mu'thi, “Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.”

³ Iswati, “Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2017): 90–104, <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dengan penelitian kualitatif dan metode studi pustaka (*library research*). Kajian pustaka ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan menghimpun segala data tertulis yang relevan dari buku-buku atau sumber kepustakaan terkait lainnya. Metode ilmiah dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisa dalam kajian filsafat adalah perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan dalam bagian-bagiannya dengan sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.⁴ Oleh karenanya penganalisaan adalah proses penting dalam penggalian ilmiah yang menuntun pada pemahaman mendalam akan suatu hal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 M. di Kampung Kauman, Yogyakarta, dari pasangan K.H. Abu Bakar bin Haji Sulaiman dengan Siti Aminah binti K.H. Ibrahim. Beliau wafat pada tahun 1923 M. Ia bernama kecil Muhammad Darwis hingga kemudian melaksanakan haji yang pertama dan mengganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Ayahnya menjadi abdi ndalem Kesultanan Yogyakarta karena menjabat sebagai khatib di Masjid Agung yang bertugas memberikan khotbah salat Jum'at secara bergantian dengan khatib lainnya.

K.H. Ahmad Dahlan merupakan keturunan ulama besar yang mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa, karena dari silsilah keturunannya akan sampai ke Maulana Ibrahim. Secara berurutan silsilah garis keturunan dari pihak bapak adalah Muhammad Darwis putra Haji Abu Bakar, putra Kyai Haji Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murtadla, putra Kyai Ilyas, putra Demang Jurang Kapindo, putra Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana Muhammad Fadlullah (prapen), putra Maulana Ainul Yaqin, putra Maulana Ishaq dan Maulana Ibrahim.

⁴ Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 19.

Muhammad Darwis dari pihak ibu merupakan keturunan dari Siti Aminah binti Kyai Haji Abu Bakar, menantu Haji Ibrahim, anak Kyai Hasan, anak Kyai Mohamad Ali.⁵

Muhammad Darwis merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang terdiri dari dua anak laki-laki dan lima anak perempuan.⁶ Secara berurutan mereka adalah :

1. Nyai Chatib Arum.
2. Nyai Muhsinah.
3. Nyai Haji Sholeh.
4. Muhammad Darwis (K.H. Ahmad Dahlan).
5. Nyai Abdurrahman.
6. Nyai H. Muhammad Fekih.
7. Muhammad Basir.

K.H. Ahmad Dahlan sejak kecil telah tampak sebagai anak yang cerdas dan kreatif.⁷ Ia mampu mempelajari dan memahami kitab yang diajarkan di pesantren secara mandiri. Dan ia mampu menjelaskan materi tersebut hingga memahamkannya pada orang lain.⁸

2. Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Dari berbagai literatur disebutkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Hal demikian disebabkan pada masa itu banyak orang tua muslim yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah di *Gubernemen* (pemerintahan Belanda) yang mendirikan sekolah formal. Oleh sebab itu, K.H. Ahmad Dahlan dididik secara langsung oleh kedua orang tuanya dalam lingkungan Kampung Kauman. Pelajaran dan pemahaman dasar tentang agama dan membaca kitab suci al-Qur'an menjadi materi yang pertama dipelajarinya. Pengujian akan pemahaman tersebut dilakukan langsung oleh ayahnya, K.H. Abu Bakar, yang mana jika dinilai telah mampu

⁵ Nur Khozin and Isnudi, "Pembaruan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," dalam *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, ed. Djoko Marihandono (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 181.

⁶ Junus Salam, *Riwayat Hidup KH. A. Dahlan: Amal Dan Perjuangannya* (Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 2009), 57.

⁷ Didik Hariri, *Jejak Sang Pencerah* (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 13–14.

⁸ Khozin and Isnudi, "Pembaruan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," 182.

maka akan dilanjutkan dengan materi berikutnya. K.H. Ahmad Dahlan dalam usia 8 tahun telah mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁹

Rihlah keilmuan K.H. Ahmad Dahlan berlanjut pada ulama lainnya. Menjelang dewasa, Ia belajar ilmu fikih kepada K.H. Muhammad Saleh dan belajar ilmu nahwu kepada K.H. Muhsin. Kedua guru ini adalah kakak ipar sekaligus tetangganya di Kampung Kauman. Selain itu, Ia juga berguru kepada penghulu hakim, K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, dan K.H. Abdul Hamid di Kampung Lempuyang Wangi. Sejak kecil ia hidup dalam lingkungan masyarakat yang tenteram dan sejahtera. Dia selalu hidup berdampingan dengan kedua orang tua, kerabat, dan ulama yang menyejukkan, sehingga dia berbudi pekerti yang baik dan berakhlak mulia.¹⁰

Kemudian, beliau belajar ilmu falak kepada K. Raden Haji Dahlan (putera Kyai Pesantren Termas Pacitan), belajar ilmu Hadist kepada Kyai Mahfudz dan Syaikh Khayyat, belajar ilmu Qiraah Al-Qur'an kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syaṭa. Beliau juga belajar ilmu tentang bisa racun binatang buas kepada Syaikh Hasan. Beberapa gurunya yang lain yakni R. Ngabehi Sastrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh Muhammad Jamil Jambek dari Bukittinggi.¹¹

Pada usia 18 tahun K.H. Ahmad Dahlan melakukan taaruf dengan Siti Walidah binti K.H. Muhammad Fadhil, dan menikah pada Zulhijjah atau pada tahun 1889 M. Setelah beberapa bulan pernikahannya itu, ia menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu agamanya di Mekkah atas perintah ayahnya.

Pasca menunaikan ibadah haji, K.H. Ahmad Dahlan menetap untuk memperdalam ilmu agamanya. Ia mendalami berbagai ilmu agama seperti qiraat, tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, ilmu falaq, bahasa arab, dan ilmu yang lainnya. Ia mengoleksi hampir semua kitab-kitab yang dikaji di pesantren.¹² Di sana ia berguru kepada seorang ulama yang bernama Sayyid Bakir Syaṭa al-Dimyati yang bermazhab Syafi'iyah. Pada

⁹ Khozin and Isnudi, 182.

¹⁰ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923* (Yogyakarta: Garasi, 2009), 17–19.

¹¹ Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2015): 22–37.

¹² Khozin and Isnudi, "Pembaruan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," 183.

kali ini dan dari beliaulah, Muhammad Darwis mendapat nama baru dan menggantinya menjadi “Ahmad Dahlan”.

Pada tahun 1903 M., K.H. Ahmad Dahlan kembali berangkat ke Mekah dengan membawa putranya, Muhammad Siradj, yang berumur enam tahun. Dia mukim di Mekah selama 18 bulan, satu setengah tahun. Pada saat itu, dia berguru kepada ulama yang memiliki keahlian khusus dalam ilmu fikih. Dia berguru kepada Syaikh Muḥammad Mahfuẓ al-Turmusī, Kiai Muhtaram Banyumas, Syaikh Sālīḥ Bāfaḍal, Syaikh Saʿīd al-Yamānī, Syaikh Saʿīd Bābuṣīl (mufti Shafiʿiyyah). Kemudian dalam ilmu hadis dia berguru kepada Kiai Asyʿari Bawean, dan dalam ilmu qirāʾat dia berguru kepada Syaikh ʿAlī Miṣri Mekah.¹³

Pada periode kedua kedatangannya ke Mekkah, K.H. Ahmad Dahlan mempelajari pembaharuan Islam yang sedang menjadi tren pada saat itu, yang digagas oleh para tokoh pembaharu seperti Muḥammad bin ʿAbd al-Wahhāb, Jamāl al-Dīn al-Afghānī, Muḥammad ʿAbduh, dan Muḥammad Rashīd Riḍā (pengarang tafsir al-Manār). Dari tafsir al-Manār, K.H. Ahmad Dahlan berinisiatif untuk mengembangkan gagasan–gagasan pembaharuan itu di Indonesia. Pada tahun 1906 M., dia kembali ke Yogyakarta dan menjadi guru agama di Kauman. Selain itu, dia juga mengajar di sekolah Kweekschool di Yogyakarta dan Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren, sebuah sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang. Pihak keraton juga mengangkatnya sebagai khatib tetap di Masjid Agung.¹⁴

Karakter K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pemikir, konseptual, dan eksekutor. Sebagaimana pernyataan Maarif (dalam *Islam dan Masalah Kenegaraan*, 1996) yang menekankan bahwa tindakan K.H. Ahmad Dahlan setelah berpikir mendalam, dan suatu pemikiran mendalam harus berujung pada tindakan. Hal ini menegaskan bahwa bagi K.H. Ahmad Dahlan berpikir dan bertindak adalah satu rangkaian.

¹³ Haji Muhammad Syoedja, “Cerita Tentang Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja,” n.d., 12 File buku dalam http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Cerita%20tentang%20KHA%20Dahlan%20-catatan_HM_Syoedjak.pdf.

¹⁴ Nugroho, K.H. *Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923*, 24.

Minimnya tulisan yang ditinggalkan, tapi pada saat bersamaan meninggalkan jejak karya nyata berlimpah membuat sebagian peneliti menilai bahwa K.H. Ahmad Dahlan seorang pragmatis. Islamolog asal Belanda, Steenbrink (dalam *Pesantren Madrasah Sekolah*, 1994) menandakan bahwa: “Dia bukan seorang teoritikus dalam bidang agama. Dia lebih bersifat pragmatikus yang sering menekankan semboyan pada murid-muridnya: sedikit bicara banyak bekerja”.¹⁵

3. Gagasan Madrasah Modernis K.H. Ahmad Dahlan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam seyogianya membimbing pada upaya membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keddunia, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.¹⁶ Ia memiliki perhatian serius terkait dinamika sosial dan pendidikan di Indonesia. Keresahan-keresahan yang ia cermati menuntunnya pada pemahaman bahwa akar dari segala problematika itu dapat dibenahi dari pendidikan. Pesantren atau Madrasah yang notabenenya hanya mengajarkan pendidikan agama semata, kemudian mulai membuka diri dengan merangkul rumpun ilmu-ilmu umum lainnya melalui satu gagasan modernis oleh K.H. Ahmad Dahlan yang akomodatif.¹⁷ Kesadaran untuk membuka diri bukanlah suatu perjalanan singkat, melainkan mendapatkan pertentangan dari berbagai pihak, termasuk pihak internal Kampung Kauman. Meski demikian, beliau tetap gigih memperjuangkan gagasannya dengan mendirikan madrasah di rumahnya sendiri.

Landasan gagasan K.H. Ahmad Dahlan dapat dicermati dari beberapa hal: (1) Keprihatinannya terhadap umat Islam pribumi saat itu yang didominasi kuasa kolonialisme dan dipolarisasi; (2) Kesenjangan pendidikan akibat dikotomis politik etis; (3) Pertarungan melawan Kritisasi (yang disebut dalam Islam kontemporer sebagai

¹⁵ Mohammad Ali, dkk., “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (Juni 2016): 43–58.

¹⁶ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidikan Dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 123.

¹⁷ Diah Mayarisa, “Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan,” *Fitra* 2, no. 1 (2016): 37–44, <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>.

“Teologi Transformatif”).¹⁸ Sehingga salah satu aspek pendidikan Islam dasar yang didobrak oleh K.H. Ahmad Dahlan ialah ketauhidan (teologi). Ilmu tauhid klasik kerap kali diajarkan pada semata-mata relasi manusia pada Tuhan. Menurut beliau, semestinya dipahami pula dalam dua hal dengan kadar yang sama kuatnya. *Pertama*, persaudaraan berdasar ketunggalan akidah dan syariah. *Kedua*, persaudaraan kemanusiaan tanpa pandang bulu (termasuk yang berbeda agama sekalipun).¹⁹

K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa watak akal adalah menghimpun segala hal yang suci dan bersih yang berupa ilmu pengetahuan. Pernyataan demikian ia sebutkan secara gamblang dalam *Dokumentasi Suara Muhammadiyah*.²⁰

“Watak akal itu menerima segala pengetahuan dan memang pengetahuan itulah yang menjadi kebutuhan akal, sebab akal itu seperti biji yang terbenam di dalam bumi. Agar biji itu dapat tumbuh menjadi pohon yang besar, tentu perlu disirami secara ajeg dan dipenuhi kebutuhan lainnya. Demikian juga akal manusia, niscaya tidak dapat bertambah sampai kepada kesempurnaannya, apabila tidak diberi siraman dengan pengetahuan. Dan semuanya itu mesti sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Kuasa.”

Bentuk gagasan beliau tersebut kemudian diaktualisasikannya dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Diniyyah pada tanggal 18 November 1912.²¹ Secara historis diakui bahwa pelopor pendidikan modern pribumi yang paling awal dan berpengaruh adalah Muhammadiyah.²² Hal demikian disebabkan akan makna pentingnya kehadiran madrasah modernis sebagai pergulatan pendidikan masa itu, yang dilatari semangat nilai-nilai keislaman sebagai basis pergerakan kebangsaan.²³

4. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Dalam buku yang berjudul K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah karya Hery Sucipto tertulis sebagai berikut:

¹⁸ Siti Arofah dan Maarif Jamu'in, “Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Tajdid* 13, no. 2 (Desember 2015): 114–24.

¹⁹ Mohammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 97.

²⁰ Ali, dkk., “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan,” 43–58.

²¹ Arofah dan Jamu'in, “Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan,” 114–24.

²² Ali, dkk., “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan,” 43–58.

²³ Ali, dkk., “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.”

“Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis untuk merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (Khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam Islam paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu *‘abd Allah* (hamba Allah) dan *kehalifah fi al-ard* (wakil Allah di bumi).”

Agar konsep tersebut tercapai, maka materi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan, adalah pengajaran al-Qur’an, Hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi al-Qur’an dan Hadis meliputi ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur’an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlaq (budi pekerti). Dengan demikian muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah terdapat dua aspek, yaitu muatan kurikulum umum dan muatan kurikulum agama. Dalam hal kurikulum, K.H. Ahmad Dahlan juga merintis pembelajaran agama Islam sebagai studi ekstra kurikuler di sekolah-sekolah *gubernemer* (pemerintah).²⁴ Dan setelah Indonesia merdeka, pola pendidikan pemerintahan Belanda tetap dilanjutkan, yakni dengan menjadikan pelajaran agama sebagai studi ekstra kurikuler.

Konsep kurikulum pendidikan Muhammadiyah yang digagas K.H. Ahmad Dahlan yaitu integralistik antara muatan kurikulum umum dan muatan kurikulum agama. Perinciannya sebagai berikut: (1) Al-Qur’an; (2) Hadis; (3) Akhlak (budi pekerti); (4) Ilmu-ilmu Sosial.

²⁴ Dhian Wahana Putra, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal TARLIM* 1, no. 2 (September 2018): 99–107.

Jika dihubungkan dengan apa yang direkomendasikan oleh Syed Ali Ashraf tentang kurikulum pendidikan Islam, maka dapat dicermati titik-titik pertemuannya sebagaimana tabel berikut ini:²⁵

Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan	Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Syed Ali Ashraf
Al-Qur'an	Al-Qur'an yang meliputi: 1. Membaca (<i>qira'ah</i>), menghafal (<i>hifz</i>), dan interpretasi (<i>tafsir</i>) 2. Sirah Nabi Muhammad Saw., para sahabat nabi, dan umat Islam periode awal 3. Tauhid 4. Ushul fiqh dan fiqh 5. Bahasa Arab Al-Qur'an (fonologi, sintaksis, dan semantik).
Hadis	Sunnah
Akhlak (budi pekerti)	-
Ilmu-ilmu Sosial	Pengetahuan <i>Acquired-Muktasabat</i> (ilmu-ilmu hasil pencarian pemikiran manusia), seperti: 1. Imaginatif-Seni: Seni Islam dan Arsitektur, bahasa dan sastra 2. Ilmu-ilmu intelektual: studi sosial (teoretik), filsafat, pendidikan, ekonomi, ilmu-

²⁵ Putra, 99–107.

	ilmu politik, sejarah, peradaban Islam, geografi, sosiologi, ilmu bahasa, psikologi, dan antropologi. 3. Ilmu-ilmu pengetahuan Alam (teoretik): Filsafat Ilmu, matematik, statistik, fisika, ilmu kimia dan lain-lain. 4. Ilmu-ilmu terapan: Rekayasa dan Teknologi, kedokteran, pertanian dan kehutanan. 5. Praktek: Perdagangan, Ilmu-ilmu administrasi, Ilmu-ilmu perpustakaan, Ilmu-ilmu Rumah Tangga, dan Ilmu-ilmu Komunikasi. 6. Materi tambahan: Filsafat Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam.
--	---

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) K.H. Ahmad Dahlan lahir di lingkungan santri dan mengenyam pendidikan nonformal; (2) Gagasan madrasah modernisnya berangkat dari dinamika sosio-keagamaan pada masa kolonialisme; (3) Pemikiran pembaharu K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan dengan pola integrasi dipengaruhi oleh gagasan pembaharu sarjanawan muslim dunia lainnya; (4) Kurikulum integralistik madrasah modernis meliputi: Al-Qur'an, Hadis, Akhlak (budi pekerti), dan Ilmu-ilmu Sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nafilah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2015): 22–37.
- Ali, Mohammad and dkk. "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (June 2016): 43–58.
- Arofah, Siti, and Maarif Jamu'in. "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Tajdid* 13, no. 2 (December 2015): 114–24.
- Damami, Mohammad. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Hariri, Didik. *Jejak Sang Pencerah*. Jakarta: Best Media Utama, 2010.
- Iswati, "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2017): 90–104, <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.
- Katsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Khozin, Nur and Isnudi. "Pembaruan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." In *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, edited by Djoko Marihandono. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Mayarisa, Diyah, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *Fitra* 2, no. 1 (2016): 37–44, <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>.
- Mu'thi, Abdul. "Pembaruan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." In *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, edited by Djoko Marihandono. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Nugroho, Adi. *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Putra, Dhian Wahana. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal TARLIM* 1, no. 2 (September 2018): 99–107.

Salam, Junus. *Riwayat Hidup KH. A. Dahlan: Amal Dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 2009.

Sucipto, Hery. *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidikan Dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Best Media Utama, 2010.

Syoedja', Haji Muhammad. "Cerita Tentang Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'," n.d. 12 File buku.
http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Cerita%20tentang%20KHA%20Dahlan%20-catatan_HM_Syoedjak.pdf.